

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menstruasi adalah proses alamiah yang terjadi pada setiap perempuan. Menstruasi merupakan perdarahan yang teratur dari uterus sebagai tanda bahwa organ kandungnyanya telah berfungsi dengan matang. Pada umumnya, remaja akan mengalami *menarche* pada usia 12 sampai dengan 16 tahun. Periode ini akan mengubah perilaku dari beberapa aspek, misalnya psikologi dan lain sebagainya. Siklus menstruasi normal terjadi setiap 22-35 hari, dengan lamanya menstruasi selama 2-7 hari (Rosyida, 2019).

Perawatan organ-organ reproduksi sangatlah penting. Jika tidak dirawat dengan benar, maka dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan, misalnya infeksi. Cara pemeliharaan dan perawatan dapat dilakukan menurut tuntutan agama, budaya, maupun medis. Cara pemeliharaan dan perawatan alat-alat reproduksi ini ada yang khusus sesuai jenis kelamin, tetapi ada juga yang bersifat umum (Rosyida, 2019).

Hygiene pada saat menstruasi merupakan hal penting dalam menentukan kesehatan organ reproduksi remaja putri, khususnya terhindar dari infeksi alat reproduksi. Oleh karena itu pada saat menstruasi seharusnya perempuan benar-benar dapat menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik, terutama pada bagian vagina, karena apabila tidak dijaga kebersihannya, maka akan menimbulkan mikroorganisme seperti bakteri, jamur dan virus yang berlebih sehingga dapat mengganggu fungsi organ reproduksi (Indriastuti, 2009).

Perawatan pada saat menstruasi juga perlu dilakukan karena pada saat menstruasi pembuluh dalam rahim sangat mudah terkena infeksi. Kebersihan harus sangat dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan juga bisa menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi (Rosyida, 2019). Upaya dalam menjaga *personal hygiene* organ reproduksi diantaranya yaitu menggunakan celana dalam berbahan katun, membasuh alat kelamin dari depan ke belakang, tidak memakai bedak pada daerah vagina, memotong rambut kemaluan, mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah menyentuh vagina, mengganti celana dalam minimal 2 kali dalam sehari serta tidak memakai pembalut lebih dari 6 jam saat menstruasi (Prayitno, 2014).

Alat reproduksi apabila tidak dirawat kebersihannya bisa terkena sejenis jamur atau kutu yang mengakibatkan gatal dan rasa tidak nyaman serta dapat menimbulkan keputihan yang patologis (Rosyida, 2019). Tindakan menjaga kebersihan genitalia yang buruk seperti membersihkan vagina dari belakang ke depan setelah buang air memiliki peluang 4 kali lebih besar untuk mengalami kejadian keputihan patologis dibandingkan membersihkan vagina dari arah depan ke belakang (Cahyaningtyas, 2018).

Menurut WHO (2018), sebanyak 75% wanita didunia akan mengalami Kandidiasis Vulvovaginalis (KVV) sekali seumur hidupnya dan sekitar 5-8% akan mengalami empat episode berulang dalam satu tahun. Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2010 menunjukkan wanita dengan rentang usia 15 sampai 24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Angka ini menunjukkan remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi untuk mengalami keputihan patologis (Depkes RI, 2014).

Menurut penelitian Alti (2021), distribusi keputihan patologis pada siswi SMK Negeri 6 Padang menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami keputihan patologis (59,7%) dan sisanya mengalami keputihan fisiologis (40,3%). Terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan *personal hygiene* terhadap keputihan patologis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan *personal hygiene* yang buruk akan menurunkan tingkat kesehatan pada sistem reproduksi yaitu menimbulkan terjadinya keputihan patologis, sebaliknya semakin baik tindakan *personal hygiene* seseorang dalam menjaga kebersihan genitalia maka semakin tinggi tingkat kesehatannya sehingga tidak terjadinya kejadian keputihan patologis.

Kemampuan seseorang untuk melakukan *personal hygiene* tentunya dipengaruhi domain kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat intelektual (cara berpikir, berabstraksi, analisa, memecahkan masalah dan lain-lain), yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Individu dengan pengetahuan tentang kebersihan diri akan selalu menjaga kebersihan dirinya untuk mencegah dari kondisi atau keadaan sakit (Yusiana, 2016).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disabilitas, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD (Desiningrum, 2016).

WHO memperkirakan jumlah anak dengan disabilitas adalah sekitar 7-10% dari total populasi anak. Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen. Menurut Data Pokok Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan jumlah siswa disabilitas di SLB se-Indonesia adalah 142.855 siswa, di Sumatra Barat sebanyak 6.849 siswa, dan di Kota Padang sebanyak 1.485 siswa. UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, terdapat lima kategori disabilitas, yakni fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda atau multi. Yang dimaksud dengan penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Secara umum pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal (Desiningrum, 2016).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan satu kebutuhan buat semua remaja, termasuk remaja tunagrahita. Bagi siswi dengan hambatan kecerdasan, pendidikan tentang kesehatan reproduksi harus diajarkan secara terus menerus agar mereka menjadi paham bahwa kegiatan bina diri jika tidak dikuasai akan berdampak pada anak tunagrahita berkaitan dengan kesehatan. Secara pribadi jika keterampilan dasar hidup ini tidak dimiliki, derajat

kesehatan siswi menjadi rendah terutama berkaitan dengan masalah *vulva hygiene* saat sedang menstruasi yang dapat menimbulkan berbagai penyakit infeksi pada daerah vulva dan daerah reproduksi lainnya (Tjasmini, 2014).

Sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan) (Notoatmodjo, 2014). Secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk berespons (secara positif atau negatif) terhadap orang, objek, atau situasi tertentu. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut, melalui pesuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya (Yasnani, 2016).

Menurut penelitian Yusuf (2016), terdapat empat faktor yang berhubungan dengan praktik *menstrual hygiene genitalia* pada siswi tunagrahita di kota Semarang yaitu, pengetahuan ($p\ value = 0,021$), sikap ($p\ value = 0,018$), dukungan orang tua ($p\ value = 0,041$), dan akses informasi ($p\ value = 0,009$). Pada penelitian Phonna dkk (2017), upaya menjaga kebersihan saat menstruasi pada remaja putri pada kategori kurang (56,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri masih kurang dalam melakukan upaya menjaga kebersihan saat menstruasi.

Menurut penelitian Yasnani dkk (2016), dari 33 responden didapat 20 responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan *personal hygiene* menstruasi baik yaitu 12 orang dan buruk 8 orang. Sedangkan dari 13 responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan *personal hygiene* menstruasi baik yaitu 2 orang dan buruk 11 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat

tahun 2020, didapatkan remaja disabilitas terbanyak di kota Padang adalah tunagrahita sebanyak 466 orang dan jumlah remaja tunagrahita terbanyak ada di SLBN 1, SLB 2, SLB Wacana Asih dan SLB YPPLB. Berdasarkan hasil survey awal SLBN 1, SLB 2, SLB Wacana Asih dan SLB YPPLB adalah Sekolah Luar Biasa yang didalamnya terdapat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) serta melayani anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setelah dilakukan wawancara dengan guru di SLBN 1 Padang, didapatkan bahwa masih ada siswi yang belum mengetahui tentang *personal hygiene* saat menstruasi. Pada SLB YPPLB, saat dilakukan survey awal kepala sekolah mengatakan bahwa muridnya masih merasa tidak nyaman bahkan izin untuk tidak sekolah jika sedang menstruasi. Mereka juga merasa jijik untuk membersihkan pembalut mereka saat menstruasi.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada tunagrahita di SLBN 1, SLBN 2, SLB Wacana Asih, dan SLB YPPLB Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada tunagrahita di SLB kota Padang?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dan sikap dengan

tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada tunagrahita di SLB Kota Padang

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada tunagrahita di SLB Kota Padang.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan mengenai *personal hygiene* saat menstruasi pada tunagrahita di SLB Kota Padang.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi sikap mengenai *personal hygiene* saat menstruasi pada tunagrahita di SLB Kota Padang.
- 4) Mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada tunagrahita di SLB Kota Padang.
- 5) Mengetahui hubungan sikap dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada tunagrahita di SLB Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi pada tunagrahita di Kota Padang.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Keluarga

Keluarga mendapat gambaran tentang pengetahuan dan sikap remaja

putri tunagrahita dengan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi sehingga keluarga yang memiliki remaja putri tunagrahita dapat memberikan dukungan agar mereka melakukan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi lebih baik lagi.

1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan lebih lanjut dalam rangka meningkatkan pencapaian kesehatan reproduksi remaja.

